



Original Article

Versifikasi Dan Intensi Dalam Antologi Puisi Huruf Mim Karya Al-Mutanabbi

Khaerunnas Ramdhan^{1✉}, Nurlinah², Mohamad Syasi³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung,

Korespondensi Email: khaerunasr1@gmail.com[✉]

Abstrak:

Penelitian ini menganalisis Puisi Huruf Mim Karya Abu Al-Tayyib Al-Mutanabbi dari segi versifikasi dan juga intensinya dengan menggunakan ilmu arudl (ritme) dan ilmu qawafi (rima) yang merupakan Dua disiplin ilmu yang menjadi pedoman dalam versifikasi. Puisi Huruf Mim Al-Mutanabbi merupakan puisi kuno yang memiliki berbagai bentuk gaya bahasa atau ungkapan retorik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data dan menganalisis unsur unsur intrinsik yaitu ritme, rima (versifikasi) dan amanat (intensi) yang disajikan secara deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik catat dan kepustakaan berdasarkan data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan Ilmu Arudl dan Qawafi. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa versifikasi dalam antologi memiliki 3 unsur yaitu (ritme, rima dan metrum) Antologi puisi ini mengalami perubahan Arudl (ritme) Maqthuf dan Qofiyah (rima) terdapat letak rima yang beragam seperti setengah kata, satu kata dan dua kata. Intensi penyair dalam puisi ini yaitu menyampaikan kritik dan saran untuk pemerintah dan juga hikayat hidup dan pengalaman spritual. Penelitian ini memperkaya analisis antologi Puisi Huruf Mim Karya Abu Al-Tayyib Al-Mutanabbi berupa analisis versifikasi dan intensi guna mendalami makna puisi guna memberikan kontribusi kekayaan Khazanah penelitian sastra arab.

Kata kunci: Ilmu Arudl; Ilmu Qawafi; ritme; rima; Al Mutanabbi

Pendahuluan

Sastra merupakan suatu karya untuk menyampaikan pengetahuan yang memberikan kenikmatan unik dan memperkaya wawasan seseorang tentang kehidupan (Imron & Nugrahani, 2017, hlm. 1) Kata sastra ini banyak sekali digunakan oleh para penulis terutama sastrawan dengan beragam konteksnya. Karya sastra adalah karya yang dimaksudkan oleh pengarangnya sebagai karya sastra, berwujud karya sastra, dan diterima oleh masyarakat (Salamah, 2024) Dan Karya sastra merupakan produk dari

suatu kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar (conscious)(Endraswara, 2013).

Pada saat ini karya sastra yang banyak sekali diminati oleh para pembaca adalah puisi(Sari, 2018). Puisi adalah salah satu bentuk karya sastra yang terdiri atas tiga jenis, yaitu: Puisi, Prosa Fiksi, dan Drama. Masing-masing bentuk tersebut memiliki ciri khas yang berbeda. Puisi adalah bentuk karya sastra yang bahasanya dipadatkan agar memiliki kekuatan pengucapan(S. Fatimah, 2015). Di samping dengan pemadatan bahasa, untuk mendapatkan kekuatan pengucapan, puisi diciptakan dengan pemilihan kata-kata yang tepat, dengan bahasa kias atau figurative, dengan citraan, dengan persamaan bunyi yang padu, dengan irama, dan tatawajah. Hal-hal yang menjadi sarana untuk memperindah puisi disebut sarana kepuhitan. Jadi, pemadatan bahasa dan penggunaan sarana kepuhitan tersebut digunakan oleh penyair (pencipta puisi) untuk mendapatkan kekuatan pengucapan Bahasa (Widyahening & Sari, 2016).

Puisi yang merupakan karya seni sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspeknya(N. Fatimah dkk., 2018). Puisi juga berkembang sangat pesat di bangsa Arab bahkan telah menjadi suatu budaya yang telah ada sejak zama Jahiliyah. Mereka mengenal puisi dengan sebutan syi'r. bagi mereka berpuisi sudah menjadi kebiasaan sehari-hari bangsa Arab tradisonal karena faktor lingkungan budaya mereka yang berlisn fasih dan berbahasa puitis. Sehingga dikatakan Asy-syi'ru Diwanul Arab (puisi adalah rumah bagi bangsa Arab) yang menandakan syair merupakan salah satu bentuk puncak peradaban dan warisan budaya yang dicapai bangsa Arab (Yunus, 2015, hlm. 38). Unsur estetika atau keindahan yang terdapat dalam puisi tidak hanya dari diksi atau pilihan kata, tetapi juga versifikasi yang meliputi rima, ritme, dan metrum(Sulistijani, 2021). Versifikasi (Rima, Ritma, dan Metrum) adalah pengulangan bunyi yang membuat puisi menjadi lebih indah dan memberikan kesan merdu (Awangdani dkk., 2021).

Syair arab terdiri dari beberapa kalimat yang disusun menjadi beberapa kumpulan bait yang memiliki ritme (arudl) dan rima (qawafi). Ilmu Arudl Adalah ilmu yang membahas tentang syair Arab dari segi keselamatan atau tidaknya syair Arab tersebut dari kecacatan, kerusakan dan penyimpangan (Haqi, 1987) dan Ilmu Qawafi atau Qafiyah yaitu adalah kata terakhir pada bayt syair, yang dihitung mulai dari huruf yang teakhir pada bayt sampai dengan huruf hidup sebelum huruf mati yang ada diantara ini huruf hidup tersebut menurut(Damanhuri, 1878). Ilmu ini sudah jarang digunakan dikalangan akademik karena banyaknya bermunculan teori baru sehingga untuk meneliti qosidah atau syair-syair arab itu dianalisis menggunakan kedua ilmu ini yang dapat mempermudah peneliti untuk mendapatkan perubahan-perubahan dalam setiap baitnya.

Karya sastra harus memiliki dua unsur yang saling melengkapi: unsur intrinsik dan ekstrinsik. Karya sastra tidak dapat terbentuk jika hanya menggunakan salah satu unsur ini. Unsur yang dapat membangun karya sastra dari dalam dan membentuk strukturnya disebut unsur intrinsik(Handayani & Usiono, 2025). Menarik atau tidak puisi tersebut dilihat asal sajak adapun diperlukan bahwasannya menyampaikan nasehat atau amanat karya tersebut(Francisco dkk., 2024). makna intensi adalah makna yang menekankan maksud pembicara(Suryani dkk., 2021) Makna intensi merupakan arti yang menekankan keinginan penyair dan merujuk pemikiran penyair (Tandoi, 2019). Makna intensi dan intensionalitas merupakan arti pemikiran tertulis untuk memperjelas arti dari tuturan maupun nasihat. Makna intensi atau intensionalitas adalah makna yang menekankan maksud penutur (Nasir dan

Pratita, 2018). Dan sebagaimana dijelaskan dari pendapat(Marni, 2016) makna intensi atau makna yang menekankan maksud si pembicara Tujuannya dalam sebuah karya sastra adalah sekumpulan informasi yang memungkinkan pengarang atau pencipta karya sastra tersebut menyampaikannya dalam bentuk tertulis maupun tidak tertulis. Antologi puisi Al Mutanabbi ini merupakan hasil karya Abu Al-Tayyib Al-Mutanabbi yang menceritakan kisah perjalanan hidup dan berbagai hikmah-hikmah yang beliau dapat. Abu al-Tayyib al-Mutanabbi (303 H-354 H/915 M-965 M) adalah seorang penyair yang bijak dan salah satu yang paling dihormati dalam literatur Arab. Ia dikenal dengan peribahasa, kebijaksanaan yang dewasa dan makna yang inovatif. Di antara para ahli sastra setelahnya, dia adalah yang paling terkenal di kalangan Islam karena kedekatannya dengan para penguasa di samping perilakunya yang cenderung memberontak terhadap segala sesuatu yang tidak sejalan dengan keinginannya(Nurain, 2004).

Dalam syair terssbut ada proses perubahan ritme, rima dan ada jenis metrum. dalam istilah sastra arab ritme dan rima itu bisa disebut arudl dan qofiyah pada syair ini ditunjukkan bahwa sejumlah perubahan ini menghasilkan kesan puisi seperti apa selain itu juga bahwa dalam diwan ini oengaran memeiliki intensi tereentu untuk emnyampaikan amant bahwa amant terbsebut susai dengan isi kandunganyang ada dalam ontologi dan itu diseusaikan dengan unsur versifikasi yang ada oelhkaren itu penelitian ini akan meneliti versifikasi triam atau dalam istilah sasatara arab juga dalam meneliti intensi untuk menyamoia kn asalah satu maksud dari penyampaian penulisan diwan berupa amanat

Penelitian menganalisis ritme dan rimanya ini telah banyak digunakan. Akan tetapi dalam penelitian ini dapat dikatakan tidak terlalu banyak yang menganalisis dengan menggunakan amanat yang terkandung dalam setiap baitnya. Dianatara penelitian yang menggunakan analisi ritme dan rima adalah penelitian Mazyuna, pada tahun 2024. Penelitian ini berjudul “Analisis Ilmu ‘arudl dan Qawafi Dalam Kitab Diwan As- Syafi’i Sajak Ba Halaman 5253 Yang ditulis oleh Muhammad Abdul Naeem Khafaji ” Hasil Penelitian ini menunjukkan perbedaan dan persamaan yaitu alam segi objek yaitu Kitab Diwan As- Syafi’i yang memiliki berbagai macam irama ditunjukkan dengan adanya Ritme dan rima didalam syair tersebut. Dan persamaanya dalam ilmu yang digunakan yaitu Ilmu Arudl dan Qowafi Penelitian Nugraheni dan Oktavia, pada tahun 2016. Penelitian ini berjudul Al-Tajdid fii Al-”arudl wa Al-qawafi lii Elya Abi Madi (Dirosah Fi Diwan Al Jadawil)” Hasil penelitian ini menunjukkan persamaan kajian dan ilmu yang dipakai tetapi memiliki perbedaan dalam objek yang digunakan yaitu syair Elya Abi Madi. Dan Penelitian Asyifa Ulam, pada tahun 2014 yang berjudul “Hikmah Dalam Diwan Abu Tayyib Al-Mutanabbi Dan Implikasinya Dalam Pengajaran Telaah Sastra Arab”. Perbedaannya pada kajian yang digunakan yaitu tentang hikmah beserta implikasinya. Sedangkan peneliti menggunakan kajian Ilmu “arudl dan Qawafi beserta intensi yang terkandung didalam Antologi puisi Abu Thayyib Al-Mutanabbi.

Metode

Dalam analisis Puisi Huruf Mim Karya Abu Al-Tayyib Al-Mutanabbi, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menjawab persoalan suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi saat ini, baik fenomena dalam variabel tunggal maupun korelasi, dan atau perbandingan berbagai variabel. Tujuan penelitian deskriptif yakni untuk menjelaskan secara sistematis, faktual dan akurat fakta dan sifat populasi

atau daerah tertentu (Arifin, 2012). dan Penelitian Kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna pada generalisasi (Anggito & Setiawan, 2018).

Penelitian adalah proses sistematis dan terorganisir untuk menyelidiki suatu masalah atau fenomena dengan tujuan mendapatkan pengetahuan baru atau memvalidasi pengetahuan yang sudah ada (Hidayat, 2024). Metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu suatu metode yang dipakai agar menemukan dan mengungkap permasalahan sistematis, dengan mendeskripsikan data-data dan disusun dengan analisisnya (Ratna, 2004). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah objek utama penelitian, yaitu Puisi Huruf Mim Karya Abu Al-Tayyib Al-Mutanabbi.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik catat dan kepustakaan (Latifah dkk., 2021). Karena penelitian ini bersifat penelitian kualitatif maka data yang diperoleh adalah data deskriptif, berupa data tertulis atau lisan dari sejumlah orang (Rachmawati, 2007). Hanya saja dalam penelitian ini, data yang diperoleh adalah data tertulis saja.

Hasil Penelitian

Antologi puisi Al Mutanabbi memiliki berbagai macam-macam Aghrad Syair yang terdiri dari 558 halaman. Dalam diwan tersebut peneliti menemukan data yang berhubungan dengan ritme, rima dan amanat. Berikut peneliti sajikan beberapa sampel data dalam diwan terkait :

من الحمام إلى الحمام
 مَلُومُكُمَا يَجِلُّ عَنِ الْمَلَامِ # وَوَقَعَ فَعَالِهِ فَوْقَ الْكَلَامِ
 ذُرَانِي وَالْفَلَاةُ بِلاَ دَلِيلٍ # وَوَجْهِي وَالْهَجِيرَ بِلاَ لِثَامِ
 فَأَنِّي أَسْتَرِيحُ بِذِي وَهَذَا # وَأَتَعَبُ بِالْإِنَاخَةِ وَالْمَقَامِ
 عُيُونُ رَوَاجِلِي إِنْ حُرْتُ عَيْنِي # وَكُلُّ بُغَامٍ رَاذِلَةٌ بُغَامِي
 فَقَدْ أَرَدُ الْمِيَاءَ بَغِيرَ هَادٍ # سِوَى عَدَيَّ لَهَا بَرَقَ الْغَمَامِ
 يُدْمُ لِمُهْجَتِي رَبِّي وَسَيْفِي # إِذَا إِحْتَاكَ الْوَحِيدُ إِلَى الذِّمَامِ
 وَلَا أَمْسِي لِأَهْلِ الْبُخْلِ ضَيْفًا # وَلَيْسَ قَرِيءٌ سِوَى مُحِّ النِّعَامِ
 فَلَمَّا صَارَ وَدَّ النَّاسُ خَبَا # جَزَيْتُ عَلَى إِبْتِسَامٍ بِإِبْتِسَامِ
 وَصِرْتُ أَشْكُ فِيمَنْ أَصْطَفِيهِ # لِعِلْمِي أَنَّهُ بَعْضُ الْأَنَامِ
 يُجِبُّ الْعَاقِلُونَ عَلَى التَّصَافِي # وَحُبُّ الْجَاهِلِينَ عَلَى الْوَسَامِ

Tabel 1. Versifikasi Bait 1-10 Diwan Al Mutanabbi

Ritme	Rima	Data	Bait
مَلَامِي	كَلَامِي	مَلُومُكُمَا يَجِلُّ عَنِ الْمَلَامِ # وَوَقَعَ فَعَالِهِ فَوْقَ الْكَلَامِ	1
دَلِيلِي	لِثَامِي	ذُرَانِي وَالْفَلَاةُ بِلاَ دَلِيلٍ # وَوَجْهِي وَالْهَجِيرَ بِلاَ لِثَامِ	2
وَهَذَا	مُقَامِي	فَأَنِّي أَسْتَرِيحُ بِذِي وَهَذَا # وَأَتَعَبُ بِالْإِنَاخَةِ وَالْمَقَامِ	3
تُ عَيْنِي	بُغَامِي	عُيُونُ رَوَاجِلِي إِنْ حُرْتُ عَيْنِي # وَكُلُّ بُغَامٍ رَاذِلَةٌ بُغَامِي	4
ر هَادِي	غَمَامِي	فَقَدْ أَرَدُ الْمِيَاءَ بَغِيرَ هَادٍ # سِوَى عَدَيَّ لَهَا بَرَقَ الْغَمَامِ	5
وَسَيْفِي	ذِمَامِي	يُدْمُ لِمُهْجَتِي رَبِّي وَسَيْفِي # إِذَا إِحْتَاكَ الْوَحِيدُ إِلَى الذِّمَامِ	6

7	وَلَا أَمْسِي لِأَهْلِ الْبُخْلِ ضَيْفًا # وَلَيْسَ قِرَى سِوَى مُحِّ النِّعَامِ	نِعامي	لَضَيْفِن
8	قَلَمًا صَارَ وَدُّ النَّاسِ خَبَا # جَزَيْتُ عَلَى إِبْتِسَامٍ بِإِبْتِسَامِ	تِسامي	سِ خَبِين
9	وَصِرْتُ أَشْكُ فِيمَنْ أَصْطَفِيهِ # لِعِلْمِي أَنَّهُ بَعْضُ الْأَنَامِ	أَنامي	طَفِيهِي
10	يُحِبُّ الْعَاقِلُونَ عَلَى التَّصَافِي # وَحُبُّ الْجَاهِلِينَ عَلَى الْوَسَامِ	وَسامي	تَصَافِي

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa penliti memiliki sampel hasil analisis perubahan ritme (arudl) dan rima (Qawafi) dan akan dilanjutkan dengan analisis amanat dalam Rowi Mim Diwan Al Mutnabbi. Dari sampel diatas peneliti dapat menentukan zihaf dan ilat dalam ritme dan kalimat, huruf, harakat, jenis, asma dan uyub dalam rima serta amanat yang terkandung dalam perbaitnya . Untuk lebih jelasnya, akan diurai dan dipaparkan dengan analisis sebagai berikut :

Pembahasan

A. Analisis Ritme dan Rima

Tabel 1. Hasil Perubahan Ritme dan Rima Bait 1-10 Diwan Al Mutanabbi

الشطر الاول			الشطر الثاني		
ملومكما يَجَلُّ عَن المَلَامِ			وَوَقَعَ فَعَالِهِ فَوْقَ الكَلَامِ		
ملومكما	يَجَلُّ عَن	مَلَامِي	وَوَقَعَ فَعَا	لِهي فَوْقَلْ	كَلَامِي
o///o//	o///o//	o/o//	o///o//	o///o//	o/o//
مفاعلتن	مفاعلتن	فعولن	مفاعلتن	مفاعلتن	فعولن
صحيح	صحيح	مقطوف	صحيح	صحيح	مقطوف
حشو		عروض	حشو		
حشو		عروض	حشو		
ذُرَانِي وَالْفَلَاةُ بِلَا دَلِيلِ			وَوَجْهِي وَالْهَجِيرَ بِلَا لِثَامِ		
ذُرَانِي وَل	فَلَاةُ بِلَا	دَلِيلِن	وَوَجْهِي وَل	هَجِيرَ بِلَا	لِثَامِي
o/o/o//	o///o//	o/o//	o/o/o//	o///o//	o/o//
مفاعلتن	مفاعلتن	فعولن	مفاعلتن	مفاعلتن	فعولن
معصوب	صحيح	مقطوف	معصوب	صحيح	مقطوف
حشو		عروض	حشو		
حشو		عروض	حشو		
فَأَنِّي أَسْتَرِيحُ بِذِي وَهَذَا			وَأَتَعَبُ بِالْإِنَاخَةِ وَالْمَقَامِ		
فَأَنَّنِي أَسْ	تَرِيحُ بِذِي	وَهَذَا	وَأَتَعَبُ بِلْ	إِنَاخَةِ وَل	مَقَامِي
o/o/o//	o///o//	o/o//	o///o//	o///o//	o/o//
مفاعلتن	مفاعلتن	فعولن	مفاعلتن	مفاعلتن	فعولن
معصوب	صحيح	مقطوف	صحيح	صحيح	مقطوف
حشو		عروض	حشو		
حشو		عروض	حشو		
غُيُونُ رَوَاجِلِي إِنْ حُرْتُ عَيْنِي			وَكُلُّ بُغَامٍ رَازِحَةٍ بُغَامِي		
غُيُونُ رَوَا	جَلِي إِنْ حُرْ	تْ عَيْنِي	وَكُلُّ بُغَا	رَازِحَتِن	بُغَامِي
o///o//	o/o/o//	o/o//	o///o//	o///o//	o/o//
مفاعلتن	مفاعلتن	فعولن	مفاعلتن	مفاعلتن	فعولن
صحيح	معصوب	مقطوف	صحيح	صحيح	مقطوف
حشو		عروض	حشو		
حشو		عروض	حشو		
بَحْرُ الْوَافِرِ التَّامِ			بَحْرُ الْوَافِرِ التَّامِ		
الشطر الاول			الشطر الثاني		
فَقَدْ أَرَدَ الْمِيَاءَ بِغَيْرِ هَادٍ			سِوَى عَدَيَّ لَهَا بَرَقَ الْعَمَامِ		
5			5		

	فَقْدَ أَرْدُلْ	مِيَاهَ بَغْيٍ	رَ هَادِن	سِوَى عَدَدِي	لَهَا بَرَقَ	غَمَامِي
	o///o//	o///o//	o/o//	o/o/o//	o/o/o//	o/o//
	مفاعلتن	مفاعلتن	فعولن	مفاعلتن	مفاعلتن	فعولن
	صحيح	صحيح	مقطوف	معصوب	معصوب	مقطوف
	حشو	عروض	حشو	ضرب		
6	يُدْمُ لِمُهْجَتِي رَبِّي وَسَيْفِي		إِذَا إِحْتَاجَ الْوَحِيدُ إِلَى الدِّمَامِ			
	يُدْمُ لِمُهْ	جَتِي رَبِّي	وَسَيْفِي	إِحْتَاجَلْ	وَحِيدُ الْإِ	دِمَامِي
	o///o//	o/o/o//	o/o//	o/o/o//	o///o//	o/o//
	مفاعلتن	مفاعلتن	فعولن	مفاعلتن	مفاعلتن	فعولن
	صحيح	معصوب	مقطوف	معصوب	صحيح	مقطوف
	حشو	عروض	حشو	ضرب		
7	وَلَا أَمْسِي لِأَهْلِ الْبُخْلِ ضَيْفًا		وَلَيْسَ قِرْنٌ سِوَى مُخِّ النِّعَامِ			
	وَلَا أَمْسِي	لِأَهْلِ الْبُخْلِ	لِ ضَيْفِن	وَلَيْسَ قِرْن	سِوَى مُخِّن	نِعَامِي
	o/o/o//	o/o/o//	o/o//	o///o//	o/o/o//	o/o//
	مفاعلتن	مفاعلتن	فعولن	مفاعلتن	مفاعلتن	فعولن
	معصوب	معصوب	مقطوف	صحيح	معصوب	مقطوف
	حشو	عروض	حشو	ضرب		
8	فَلَمَّا صَارَ وَدُ النَّاسِ حُبًّا		جَزَيْتُ عَلَى ابْتِسَامٍ بِابْتِسَامِ			
	فَلَمَّا صَا	رَ وَدُ نَنَا	سَ حُبِّين	جَزَيْتُ عَلَب	بِتَسَامِنِ بَب	بِتَسَامِي
	o/o/o//	o/o/o//	o/o//	o///o//	o///o//	o/o//
	مفاعلتن	مفاعلتن	فعولن	مفاعلتن	مفاعلتن	فعولن
	معصوب	معصوب	مقطوف	صحيح	صحيح	مقطوف
	حشو	عروض	حشو	ضرب		
بحر الوافر التام						
9	وَصِرْتُ أَشْكُ فِيمَنْ أَصْطَفِيهِ		الشطر الأول			
	وَصِرْتُ أَشْكُ	كُ فِيمَنْ أَصْ	طَفِيهِي	لِعَلِمِي أَنْ	نَهُوَ بَعْضُ	أَنَامِي
	o///o//	o/o/o//	o/o//	o/o/o//	o/o/o//	o/o//
	مفاعلتن	مفاعلتن	فعولن	مفاعلتن	مفاعلتن	فعولن
	صحيح	معصوب	مقطوف	معصوب	معصوب	مقطوف
	حشو	عروض	حشو	ضرب		
10	يُحِبُّ الْعَاقِلُونَ عَلَى التَّصَافِي		الشطر الثاني			
	يُحِبُّبِلَا	قِلُونَ عِلَتْ	تَصَافِي	وَحُبُّبِلَا	هَلِينُ عِلْ	وَسَامِي
	o/o/o//	o///o//	o/o//	o/o/o//	o///o//	o/o//
	مفاعلتن	مفاعلتن	فعولن	مفاعلتن	مفاعلتن	فعولن
	معصوب	صحيح	مقطوف	معصوب	صحيح	مقطوف
	حشو	عروض	حشو	ضرب		

1. Bait ini termasuk syair bait *Tam*, yaitu syair yang bentuknya sempurna yang terdiri dari 6 *taqti*. Dilihat dari *tafilah*nya, syair ini termasuk dalam bahar *Wafir Tam*, yaitu berwazan مفاعلتن – مفاعلتن – مفاعلتن – مفاعلتن.

Perubahan 'Arudl atau ritme dan *Dhorobnya* mengalami perubahan *Tafilah*

menjadi *Maqthuf* (مقطوف) yaitu bergabungnya antara *Hadzf* dan *'ashb* membuang *sabab khofif* dan mematikan huruf kelima yang hidup mensukunkan huruf ke-2 yang hidup. Asalnya مُفَاعَلَتُنْ menjadi فَعُولُنْ (كلامي) . Sedangkan *Hasywu* pada bait ini adalah *Shohih* yaitu tidak terkena *Zihaf* atau *Tllat* .

Perubahan *qafiyah* atau *rima* pada bait ini terdiri dari setengah kata dengan bentuk *tafilah* (لام) yang berasal dari kata (كلام). Bunyi huruf akhir pada rima puisi pada bait ini adalah م yang disebut dengan *rawi* yaitu huruf akhir yang dibangun oleh gubahan puisi Arab maka puisi ini dinamai dengan *qasidah mimiyah*.

Huruf *ya* yang keluar dari *harokat* mim adalah *washl*. *Washl* adalah huruf mad (*alif, wawu dan ya*) yang timbul setelah huruf *rawi*.

Harakat qafiyah pada bait ini yaitu *kasrohnya* huruf mim dan dapat juga dinamakan *majraa'* yaitu *harakat rawi muthlaq / al-mutaharrik*, yaitu *harakat rawi* yang *muthlaq/berharakat*.

Jenis qofiyah pada bait ini yaitu *muthlaqoh mujarroddah min at-ta'sis wa ar-ridfi wa maushulah bi mad* yaitu jenis *qafiyah* berharakat yang tidak dibarengi dengan *alif ta'sis* dan *ridfu* serta *washalnya* dengan huruf mad.

Nama qofiyah pada bait ini adalah *al-mutawattir*, yaitu setiap *qofiyah* yang diantara 2 huruf matinya terdapat 1 huruf yang berharakat. Setelah dilihat dari keseluruhan bait *Qasidah* ini diketahui tidak terdapat *'Uyub Qafiyah / cacat rima*.

2. Bait ini termasuk syair bait *Tam*, yaitu syair yang bentuknya sempurna yang terdiri dari 6 *taqti'*. Dilihat dari *tafilahnya*, syair ini termasuk dalam bahar *Wafir Tam*, yaitu berwazan مفاعلتن – مفاعلتن – مفاعلتن – مفاعلتن – مفاعلتن – مفاعلتن.

Perubahan *'Arudl* atau ritme dan *Dhorobnya* mengalami perubahan *Tafilah* menjadi *Maqthuf* (مقطوف) yaitu bergabungnya antara *Hadzf* dan *'ashb* membuang *sabab khofif* dan mematikan huruf kelima yang hidup mensukunkan huruf ke-2 yang hidup. Asalnya مُفَاعَلَتُنْ menjadi فَعُولُنْ (لثامي). Sedangkan *Hasywu* bait ini pada *Syathr* ini dan ini adalah *Shohih* Sedangkan *Hasywu* bait ini dan ini pada *Syathr* ini adalah *Ma'shub*. Sedangkan *Hasywu* pada bait ini adalah *Ma'shub* yaitu Mematikan huruf kelima dari *tafilah*.

Perubahan *qafiyah* atau *rima* pada bait ini terdiri dari setengah kata dengan bentuk *tafilah* (ثامي) yang berasal dari kata (لثامي). Bunyi huruf akhir pada rima puisi pada bait ini adalah م yang disebut dengan *rawi* yaitu huruf akhir yang dibangun oleh gubahan puisi Arab maka puisi ini dinamai dengan *qasidah mimiyah*.

Huruf *ya* yang keluar dari *harokat* mim adalah *washl*. *Washl* adalah huruf mad (*alif, wawu dan ya*) yang timbul setelah huruf *rawi*.

Harakat qafiyah pada bait ini yaitu *kasrohnya* huruf mim dan dapat juga dinamakan *majraa'* yaitu harakat *rawi muthlaq / al-mutaharrik*, yaitu harakat *rawi* yang muthlaq/berharakat.

Jenis qofiyah pada bait ini yaitu *muthlaqoh mujarroddah min at-ta'sis wa ar-ridfi wa maushulah bi mad* yaitu jenis qafiyah berharakat yang tidak dibarengi dengan alif ta'sis dan ridfu serta washalnya dengan huruf mad.

Nama qofiyah pada bait ini adalah *al-mutawattir*, yaitu setiap qofiyah yang diantara 2 huruf matinya terdapat 1 huruf yang berharakat. Setelah dilihat dari keseluruhan bait *Qasidah* ini diketahui tidak terdapat '*Uyub Qafiyah / cacat rima*.

3. Bait ini termasuk syair bait *Tam*, yaitu syair yang bentuknya sempurna yang terdiri dari 6 *taqti'*. Dilihat dari *tafilahnya*, syair ini termasuk dalam bahar *Wafir Tam*, yaitu berwazan مفاعلتن – مفاعلتن – مفاعلتن – مفاعلتن – مفاعلتن – مفاعلتن.

Perubahan '*Arudl* atau ritma dan *Dhorobnya* mengalami perubahan *Tafilah* menjadi *Maqthuf* (مقطوف) yaitu bergabungnya antara *Hadzf* dan '*ashb* membuang *sabab khofif* dan mematikan huruf kelima yang hidup mensukunkan huruf ke-2 yang hidup. Asalnya مفاعلتن menjadi مفاعلتن. Sedangkan *Hasywu* bait ini pada *Syathr* ini dan ini adalah *Shohih* Sedangkan *Hasywu* bait ini dan ini pada *Syathr* ini adalah *Ma'shub*. Sedangkan *Hasywu* pada bait ini adalah *Ma'shub* yaitu Mematikan huruf kelima dari *tafilah*.

Perubahan *qafiyah* atau *rima* pada bait ini terdiri dari setengah kata dengan bentuk *tafilah* (مفاعلتن) yang berasal dari kata (مفاعلتن). Bunyi huruf akhir pada rima puisi pada bait ini adalah م yang disebut dengan *rawi* yaitu huruf akhir yang dibangun oleh gubahan puisi Arab maka puisi ini dinamai dengan *qasidah mimiyah*.

Huruf *ya* yang keluar dari *harokat* mim adalah *washl*. *Washl* adalah huruf mad (*alif, wawu dan ya*) yang timbul setelah huruf *rawi*.

Harakat qafiyah pada bait ini yaitu *kasrohnya* huruf mim dan dapat juga dinamakan *majraa'* yaitu harakat *rawi muthlaq / al-mutaharrik*, yaitu harakat *rawi* yang muthlaq/berharakat.

Jenis qofiyah pada bait ini yaitu *muthlaqoh mujarroddah min at-ta'sis wa ar-ridfi wa maushulah bi mad* yaitu jenis qafiyah berharakat yang tidak dibarengi dengan alif ta'sis dan ridfu serta washalnya dengan huruf mad.

Nama qofiyah pada bait ini adalah *al-mutawattir*, yaitu setiap qofiyah yang diantara 2 huruf matinya terdapat 1 huruf yang berharakat. Setelah dilihat dari keseluruhan bait *Qasidah* ini diketahui tidak terdapat '*Uyub Qafiyah / cacat rima*.

4. Bait ini termasuk syair bait *Tam*, yaitu syair yang bentuknya sempurna yang terdiri dari 6 *taqti'*. Dilihat dari *tafilahnya*, syair ini termasuk dalam bahar *Wafir Tam*, yaitu berwazan مفاعلتن – مفاعلتن – مفاعلتن – مفاعلتن – مفاعلتن – مفاعلتن.

Perubahan 'Arudl atau ritma dan *Dhorobnya* mengalami perubahan *Tafilah* menjadi *Maqthuf* (مقطوف) yaitu bergabungnya antara *Hadzf* dan 'ashb membuang *sabab khofif* dan mematikan huruf kelima yang hidup mensukunkan huruf ke-2 yang hidup. Asalnya مُفَاعَلَتُنْ menjadi (بُعَامِي) فَعُولُنْ. Sedangkan *Hasywu* bait ini pada *Syathr* ini dan ini adalah *Shohih* Sedangkan *Hasywu* bait ini dan ini pada *Syathr* ini adalah *Ma'shub* . Sedangkan *Hasywu* pada bait ini adalah *Ma'shub* yaitu Mematikan huruf kelima dari *tafilah*.

Perubahan *qafiyah* atau *rima* pada bait ini terdiri dari setengah kata dengan bentuk *tafilah* (غامي) yang berasal dari kata (بُعَامِي). Bunyi huruf akhir pada rima puisi pada bait ini adalah م yang disebut dengan *rawi* yaitu huruf akhir yang dibangun oleh gubahan puisi Arab maka puisi ini dinamai dengan *qasidah mimiyah*.

Huruf *ya* yang keluar dari *harokat* mim adalah *washl*. *Washl* adalah huruf mad (*alif, wawu dan ya*) yang timbul setelah huruf *rawi*.

Harakat qafiyah pada bait ini yaitu *kasrohnya* huruf mim dan dapat juga dinamakan *majraa'* yaitu harakat *rawi muthlaq / al-mutaharrik*, yaitu harakat *rawi* yang *muthlaq/berharakat*.

Jenis qofiyah pada bait ini yaitu *muthlaqoh mujarroddah min at-ta'sis wa ar-ridfi wa maushulah bi mad* yaitu jenis *qafiyah* berharakat yang tidak dibarengi dengan *alif ta'sis* dan *ridfu* serta *washalnya* dengan huruf mad.

Nama qofiyah pada bait ini adalah *al-mutawattir*, yaitu setiap *qofiyah* yang diantara 2 huruf matinya terdapat 1 huruf yang berharakat. Setelah dilihat dari keseluruhan bait *Qasidah* ini diketahui tidak terdapat '*Uyuub Qafiyah / cacat rima*.

5. Bait ini termasuk syair bait *Tam*, yaitu syair yang bentuknya sempurna yang terdiri dari 6 *taqti'*. Dilihat dari *tafilahnya*, syair ini termasuk dalam bahar *Wafir Tam*, yaitu berwazan مفاعلتن – مفاعلتن – مفاعلتن - مفاعلتن - مفاعلتن - مفاعلتن.

Perubahan 'Arudl atau ritma dan *Dhorobnya* mengalami perubahan *Tafilah* menjadi *Maqthuf* (مقطوف) yaitu bergabungnya antara *Hadzf* dan 'ashb membuang *sabab khofif* dan mematikan huruf kelima yang hidup mensukunkan huruf ke-2 yang hidup. Asalnya مُفَاعَلَتُنْ menjadi (غَمَامِي) فَعُولُنْ. Sedangkan *Hasywu* bait ini pada *Syathr* ini dan ini adalah *Shohih* Sedangkan *Hasywu* bait ini dan ini pada *Syathr* ini adalah *Ma'shub* . Sedangkan *Hasywu* pada bait ini adalah *Ma'shub* yaitu Mematikan huruf kelima dari *tafilah*.

Perubahan *qafiyah* atau *rima* pada bait ini terdiri dari setengah kata dengan bentuk *tafilah* (مَامِي) yang berasal dari kata (غَمَامِي). Bunyi huruf akhir pada rima puisi pada bait ini adalah م yang disebut dengan *rawi* yaitu huruf akhir yang dibangun oleh gubahan puisi Arab maka puisi ini dinamai dengan *qasidah mimiyah*.

Huruf *ya* yang keluar dari *harokat* mim adalah *washl*. Washl adalah huruf mad (*alif, wawu dan ya*) yang timbul setelah huruf *rawi*.

Harakat qafiyah pada bait ini yaitu *kasrohnya* huruf mim dan dapat juga dinamakan *majraa'* yaitu harakat *rawi muthlaq / al-mutaharrik*, yaitu harakat *rawi* yang muthlaq/berharakat.

Jenis qafiyah pada bait ini yaitu *muthlaqoh mujarroddah min at-ta'sis wa ar-ridfi wa maushulah bi mad* yaitu jenis qafiyah berharakat yang tidak dibarengi dengan alif ta'sis dan ridfu serta washalnya dengan huruf mad.

Nama qafiyah pada bait ini adalah *al-mutawattir*, yaitu setiap *qafiyah* yang diantara 2 huruf matinya terdapat 1 huruf yang berharakat. Setelah dilihat dari keseluruhan bait *Qasidah* ini diketahui tidak terdapat *Uyuub Qafiyah / cacat rima*.

6. Bait ini termasuk syair bait *Tam*, yaitu syair yang bentuknya sempurna yang terdiri dari 6 *taqti'*. Dilihat dari *tafilahnya*, syair ini termasuk dalam bahar *Wafir Tam*, yaitu berwazan مفاعلتن – مفاعلتن – مفاعلتن – مفاعلتن – مفاعلتن – مفاعلتن.

Perubahan '*Arudl* atau ritma dan *Dhorobnya* mengalami perubahan *Tafilah* menjadi *Maqthuf* (مقطوف) yaitu bergabungnya antara *Hadzf* dan '*ashb* membuang *sabab khofif* dan mematikan huruf kelima yang hidup mensukunkan huruf ke-2 yang hidup. Asalnya مفاعلتن menjadi فاعولن (نمائي). Sedangkan *Hasywu* bait ini pada *Syathr* ini dan ini adalah *Shohih* Sedangkan *Hasywu* bait ini dan ini pada *Syathr* ini adalah *Ma'shub*. Sedangkan *Hasywu* pada bait ini adalah *Ma'shub* yaitu Mematikan huruf kelima dari *tafilah*.

Perubahan qafiyah atau *rima* pada bait ini terdiri dari setengah kata dengan bentuk *tafilah* (مائي) yang berasal dari kata (نمائي). Bunyi huruf akhir pada rima puisi pada bait ini adalah م yang disebut dengan *rawi* yaitu huruf akhir yang dibangun oleh gubahan puisi Arab maka puisi ini dinamai dengan *qasidah mimiyah*.

Huruf *ya* yang keluar dari *harokat* mim adalah *washl*. Washl adalah huruf mad (*alif, wawu dan ya*) yang timbul setelah huruf *rawi*.

Harakat qafiyah pada bait ini yaitu *kasrohnya* huruf mim dan dapat juga dinamakan *majraa'* yaitu harakat *rawi muthlaq / al-mutaharrik*, yaitu harakat *rawi* yang muthlaq/berharakat.

Jenis qafiyah pada bait ini yaitu *muthlaqoh mujarroddah min at-ta'sis wa ar-ridfi wa maushulah bi mad* yaitu jenis qafiyah berharakat yang tidak dibarengi dengan alif ta'sis dan ridfu serta washalnya dengan huruf mad.

Nama qafiyah pada bait ini adalah *al-mutawattir*, yaitu setiap *qafiyah* yang diantara 2 huruf matinya terdapat 1 huruf yang berharakat. Setelah dilihat dari keseluruhan bait *Qasidah* ini diketahui tidak terdapat *Uyuub Qafiyah / cacat rima*.

7. Bait ini termasuk syair bait *Tam*, yaitu syair yang bentuknya sempurna yang terdiri dari 6 *taqti*'. Dilihat dari *tafilah*nya, syair ini termasuk dalam bahar *Wafir Tam*, yaitu berwazan مفاعلتن – مفاعلتن – مفاعلتن - مفاعلتن - مفاعلتن - مفاعلتن.

Perubahan 'Arudl atau ritma dan *Dhorobnya* mengalami perubahan *Tafilah* menjadi *Maqthuf* (مقطوف) yaitu bergabungnya antara *Hadzf* dan 'ashb membuang *sabab khofif* dan mematikan huruf kelima yang hidup mensukunkan huruf ke-2 yang hidup. Asalnya مُفَاعَلَتُنْ menjadi فَعُولُنْ (نِعَامِي). Sedangkan *Hasywu* bait ini pada *Syathr* ini dan ini adalah *Shohih* Sedangkan *Hasywu* bait ini dan ini pada *Syathr* ini adalah *Ma'shub* . Sedangkan *Hasywu* pada bait ini adalah *Ma'shub* yaitu Mematikan huruf kelima dari *tafilah*.

Perubahan qafiyah atau rima pada bait ini terdiri dari setengah kata dengan bentuk *tafilah* (عَامِي) yang berasal dari kata (نِعَامِي). Bunyi huruf akhir pada rima puisi pada bait ini adalah م yang disebut dengan *rawi* yaitu huruf akhir yang dibangun oleh gubahan puisi Arab maka puisi ini dinamai dengan *qasidah mimiyah*.

Huruf *ya* yang keluar dari *harokat* mim adalah *washl*. *Washl* adalah huruf mad (*alif, wawu dan ya*) yang timbul setelah huruf *rawi*.

Harakat qafiyah pada bait ini yaitu *kasrohnya* huruf mim dan dapat juga dinamakan *majraa'* yaitu harakat *rawi muthlaq / al-mutaharrik*, yaitu harakat *rawi* yang *muthlaq/berharakat*.

Jenis qofiyah pada bait ini yaitu *muthlaqoh mujarroddah min at-ta'sis wa ar-ridfi wa maushulah bi mad* yaitu jenis *qafiyah* berharakat yang tidak dibarengi dengan *alif ta'sis* dan *ridfu* serta *washalnya* dengan huruf mad.

Nama qofiyah pada bait ini adalah *al-mutawattir*, yaitu setiap *qofiyah* yang diantara 2 huruf matinya terdapat 1 huruf yang berharakat. Setelah dilihat dari keseluruhan bait *Qasidah* ini diketahui tidak terdapat *Uyuub Qafiyah / cacat rima*.

8. Bait ini termasuk syair bait *Tam*, yaitu syair yang bentuknya sempurna yang terdiri dari 6 *taqti*'. Dilihat dari *tafilah*nya, syair ini termasuk dalam bahar *Wafir Tam*, yaitu berwazan مفاعلتن – مفاعلتن – مفاعلتن - مفاعلتن - مفاعلتن - مفاعلتن.

Perubahan 'Arudl atau ritma dan *Dhorobnya* mengalami perubahan *Tafilah* menjadi *Maqthuf* (مقطوف) yaitu bergabungnya antara *Hadzf* dan 'ashb membuang *sabab khofif* dan mematikan huruf kelima yang hidup mensukunkan huruf ke-2 yang hidup. Asalnya مُفَاعَلَتُنْ menjadi فَعُولُنْ (تَسَامِي). Sedangkan *Hasywu* bait ini pada *Syathr* ini dan ini adalah *Shohih* Sedangkan *Hasywu* bait ini dan ini pada *Syathr* ini adalah *Ma'shub* . Sedangkan *Hasywu* pada bait ini adalah *Ma'shub* yaitu Mematikan huruf kelima dari *tafilah*.

Perubahan qafiyah atau rima pada bait ini terdiri dari setengah kata

dengan bentuk *tafilah* (سامي) yang berasal dari kata (تسامي). Bunyi huruf akhir pada rima puisi pada bait ini adalah م yang disebut dengan *rawi* yaitu huruf akhir yang dibangun oleh gubahan puisi Arab maka puisi ini dinamai dengan *qasidah mimiyah*.

Huruf *ya* yang keluar dari *harokat* mim adalah *washl*. Washl adalah huruf mad (*alif, wawu dan ya*) yang timbul setelah huruf *rawi*.

Harakat qafiyah pada bait ini yaitu *kasrohnya* huruf mim dan dapat juga dinamakan *majraa'* yaitu harakat *rawi muthlaq / al-mutaharrik*, yaitu harakat *rawi* yang muthlaq/berharakat.

Jenis qofiyah pada bait ini yaitu *muthlaqoh mujarroddah min at-ta'sis wa ar-ridfi wa maushulah bi mad* yaitu jenis qafiyah berharakat yang tidak dibarengi dengan alif ta'sis dan ridfu serta washalnya dengan huruf mad.

Nama qofiyah pada bait ini adalah *al-mutawattir*, yaitu setiap *qofiyah* yang diantara 2 huruf matinya terdapat 1 huruf yang berharakat. Setelah dilihat dari keseluruhan bait *Qasidah* ini diketahui tidak terdapat '*Uyub Qafiyah / cacat rima*.

9. Bait ini termasuk syair bait *Tam*, yaitu syair yang bentuknya sempurna yang terdiri dari 6 *taqti'*. Dilihat dari *tafilahnya*, syair ini termasuk dalam bahar *Wafir Tam*, yaitu berwazan مفاعلتن – مفاعلتن – مفاعلتن - مفاعلتن - مفاعلتن - مفاعلتن.

Perubahan '*Arudl* atau ritma dan *Dhorobnya* mengalami perubahan *Tafilah* menjadi *Maqthuf* (مقطوف) yaitu bergabungnya antara *Hadzf* dan '*ashb* membuang *sabab khofif* dan mematikan huruf kelima yang hidup mensukunkan huruf ke-2 yang hidup. Asalnya مفاعلتن menjadi (أنامي) فعلن. Sedangkan *Hasywu* bait ini pada *Syathr* ini dan ini adalah *Shohih* Sedangkan *Hasywu* bait ini dan ini pada *Syathr* ini adalah *Ma'shub*. Sedangkan *Hasywu* pada bait ini adalah *Ma'shub* yaitu Mematikan huruf kelima dari *tafilah*.

Perubahan qafiyah atau *rima* pada bait ini terdiri dari setengah kata dengan bentuk *tafilah* (نامي) yang berasal dari kata (أنامي). Bunyi huruf akhir pada rima puisi pada bait ini adalah م yang disebut dengan *rawi* yaitu huruf akhir yang dibangun oleh gubahan puisi Arab maka puisi ini dinamai dengan *qasidah mimiyah*.

Huruf *ya* yang keluar dari *harokat* mim adalah *washl*. Washl adalah huruf mad (*alif, wawu dan ya*) yang timbul setelah huruf *rawi*.

Harakat qafiyah pada bait ini yaitu *kasrohnya* huruf mim dan dapat juga dinamakan *majraa'* yaitu harakat *rawi muthlaq / al-mutaharrik*, yaitu harakat *rawi* yang muthlaq/berharakat.

Jenis qofiyah pada bait ini yaitu *muthlaqoh mujarroddah min at-ta'sis wa ar-ridfi wa maushulah bi mad* yaitu jenis qafiyah berharakat yang tidak dibarengi dengan alif ta'sis dan ridfu serta washalnya dengan huruf mad.

Nama qofiyah pada bait ini adalah *al-mutawattir*, yaitu setiap *qofiyah* yang diantara 2 huruf matinya terdapat 1 huruf yang berharakat. Setelah dilihat dari keseluruhan bait *Qasidah* ini diketahui tidak terdapat *Uyuub Qafiyah* / cacat rima.

10. Bait ini termasuk syair bait *Tam*, yaitu syair yang bentuknya sempurna yang terdiri dari 6 *taqti*'. Dilihat dari *tafilah*nya, syair ini termasuk dalam bahar *Wafir Tam*, yaitu berwazan مفاعلتن – مفاعلتن – مفاعلتن – مفاعلتن – مفاعلتن – مفاعلتن.

Perubahan *'Arudl* atau ritma dan *Dhorobnya* mengalami perubahan *Tafilah* menjadi *Maqthuf* (مقطوف) yaitu bergabungnya antara *Hadzf* dan *'ashb* membuang *sabab khofif* dan mematikan huruf kelima yang hidup mensukunkan huruf ke-2 yang hidup. Asalnya مفاعلتن menjadi مفعولن (وسامي). Sedangkan *Hasywu* bait ini pada *Syathr* ini dan ini adalah *Shohih* Sedangkan *Hasywu* bait ini dan ini pada *Syathr* ini adalah *Ma'shub* . Sedangkan *Hasywu* pada bait ini adalah *Ma'shub* yaitu Mematikan huruf kelima dari *tafilah*.

Perubahan qafiyah atau rima pada bait ini terdiri dari setengah kata dengan bentuk *tafilah* (سامي) yang berasal dari kata (وسامي). Bunyi huruf akhir pada rima puisi pada bait ini adalah م yang disebut dengan *rawi* yaitu huruf akhir yang dibangun oleh gubahan puisi Arab maka puisi ini dinamai dengan *qasidah mimiyah*.

Huruf *ya* yang keluar dari *harokat* mim adalah *washl*. *Washl* adalah huruf mad (*alif, wawu dan ya*) yang timbul setelah huruf *rawi*.

Harakat qafiyah pada bait ini yaitu *kasrohnya* huruf mim dan dapat juga dinamakan *majraa'* yaitu harakat *rawi muthlaq* / *al-mutaharrik*, yaitu harakat *rawi* yang *muthlaq/berharakat*.

Jenis qafiyah pada bait ini yaitu *muthlaqoh mujarroddah min at-ta'sis wa ar-ridfi wa maushulah bi mad* yaitu jenis *qafiyah* berharakat yang tidak dibarengi dengan *alif ta'sis* dan *ridfu* serta *washalnya* dengan huruf mad.

Nama qofiyah pada bait ini adalah *al-mutawattir*, yaitu setiap *qofiyah* yang diantara 2 huruf matinya terdapat 1 huruf yang berharakat. Setelah dilihat dari keseluruhan bait *Qasidah* ini diketahui tidak terdapat *Uyuub Qafiyah* / cacat rima.

B. Makna Intensi

Makna intensi merupakan arti yang menekankan keinginan penyair dan merujuk pemikiran penyair (Tandoi, 2019). Makna intensi dan intensionalitas merupakan arti pemikiran tertulis untuk memperjelas arti dari tuturan maupun nasihat. Makna intensi atau intensionalitas adalah makna yang menekankan maksud penutur (Nasir dan Pratita, 2018). Dan sebagaimana dijelaskan dari pendapat (Marni, 2016) makna intensi atau makna yang menekankan maksud si pembicara Tujuannya dalam sebuah karya sastra adalah sekumpulan informasi yang memungkinkan

pengarang atau pencipta karya sastra tersebut menyampaikannya dalam bentuk tertulis maupun tidak tertulis.

Syair ini menggambarkan falsafah hidup dan kepribadian penyair besar Arab, Abu al-Tayyib al-Mutanabbī, yang dikenal dengan karakter gagah, berani, dan mencintai kemuliaan diri. Setiap bait mencerminkan intensi batin (tujuan makna) penyair dalam mengungkapkan perjuangan, harga diri, dan pandangan hidupnya terhadap dunia, manusia, dan Tuhan. Melalui gaya bahasa metaforis, Al-Mutanabbī menanamkan nilai-nilai keteguhan, kemandirian, kecerdikan, keimanan, dan kejujuran batin, yang menjadi cerminan etos kepahlawanan dan kebijaksanaan spiritual. Adapun makna intensi pada setiap bait qasidah ini sebagai berikut:

1. مَلُومُكُمْأَيَجِلُّ عَنِ الْمَلَامِ / وَوَقَعُ فَعَالِيهِ فَوْقَ الْكَلَامِ

“Orang yang kalian cela itu terlalu agung untuk dicela, dan pengaruh tindakannya lebih tinggi daripada sekadar kata-kata.”

Pada bait ini menjelaskan bahwa Penyair sedang berbicara kepada kedua rekannya, menyetujui kesalahan mereka, karena cinta dan cemburu, karena dia mempertaruhkan dirinya di negara di mana dia tidak memiliki teman dan penolong, tetapi masalahnya bukan di tangannya, itu adalah aspirasi untuk kemuliaan, jadi dia terlalu mulia untuk disalahkan atas kemuliaan tujuan dan kemuliaan usaha.

2. ذَرَانِي وَالْفَلَاةُ بِلاَ دَلِيلٍ / وَوَجْهِي وَالْهَجِيرَ بِلاَ لَثَامٍ

“Biarkan aku di padang pasir tanpa petunjuk, dan wajahku di tengah panas tanpa penutup”

Pada bait ini dapat dijelaskan dengan 3 kata yaitu “biarkan aku” yang berarti “tinggalkan aku”, “padang pasir” dan “di tengah panas” yang berarti teriknya siang hari di musim panas. dari 3 kata tersebut menjelaskan keadaan lingkungan sekitarnya dengan keadaan seperti itu Penyair meminta kedua sahabatnya untuk meninggalkannya sendirian untuk menghadapi nasibnya dengan kekuatan yang dia miliki, dia menghadapi padang pasir dengan lautnya yang terik di siang hari tanpa pemandu untuk membimbingnya melalui hal-hal yang tidak diketahui, karena dia terbiasa dengan lembah, lembah dan gunung-gunungnya, dan dia terbiasa dengan angin berapi-api yang membawa pasir bersamanya, sehingga dia tidak berlindung darinya dengan topeng atau bersembunyi di bukit-bukitnya.

3. فَأَنِّي أَسْتَرِيحُ بِذِي وَهَذَا / وَأَتَعَبُ بِالْإِنَاخَةِ وَالْمَقَامِ

“Aku justru merasa tenang dengan semua itu, sedangkan beristirahat dan menetap malah membuatku letih”

Pada bait ini menjelaskan penyair maupun penduduk di Mesir telah merasa nyaman dengan keadaan suasana, hewan dan geografi disekitarnya walaupun dilanda dengan wabah dan penduduk mesir kadang melakukan perjalanan tetapi mereka tidak berlama-lama dalam perjalanan mereka sehingga kembali ke Mesir dan mereka merasa senang tanpa ada rasa bosan dengan gaya hidup

mereka. sebagaimana dijelaskan dalam kata “tenang” yang berarti turun, tinggal, dan menetap. Karena sudah lama mengenal dunia gurun, dia jadi akrab dengan suasana, hewan, dan geografinya, kadang dia turun di sini, kadang dia tinggal di sana, dan begitulah hidupnya berlalu tanpa rasa bosan atau benci terhadap gaya hidupnya di sana.

4. غَيُونُ رَوَاجِلِي إِنْ حُرْتُ غَيْنِي / وَكُلُّ بُغَامٍ رَاحَةٍ بُغَامِي

“Mata unta-untaku adalah pengganti mataku jika mataku buta, dan setiap ringkikan unta letih adalah ringkikanku”

Pada bait ini penyair menceritakan bahwa penyair itu mengetahui dunia gurun, ia menuntun bintang-bintang di malam hari dan angin di siang hari, dan mungkin bingung dalam menemukan tanda-tanda jalan, ia menuntundengan unta-untanya yang terbiasa dengan jalan-jalan gurun, seolah-olah unta-unta itu adalah mata lain yang membantunya dalam perjalanan. Ia tidak bisa hidup tanpa suara unta-untanya agar penduduk gurun dari suku Badui dapat mendengarnya, sehingga unta-untanya menggantikan kata-katanya yang fasih dan berperan sebagai pembawa pesan.

5. فَقَدْ أَرَدْتُ الْمِيَاهَ بِغَيْرِ هَادٍ / سِوَى عَدَدِي لَهَا بَرْقَ الْغَمَامِ

“Aku mencari sumber air tanpa penunjuk jalan, cukup dengan menghitung kilatan awan”

Pada bait ini Dan yang menunjukkan pengetahuannya yang baik tentang dunia gurun adalah bahwa ia menemukan sumber air tanpa petunjuk, selain pengetahuannya tentang cuaca, ia dapat meramalkan hujan dengan melihat langit dan mengamati kilatan petir, lalu menghitung

tujuh puluh atau seratus kilatan petir untuk memastikan bahwa hujan akan turun, kemudian ia mengikuti aliran air hujan untuk mengumpulkan air segar yang mengalir. Bait ini memiliki makna tersirat yaitu bahwa seorang pejuang tidak menyerah meski tanpa penunjuk jalan; ia memanfaatkan ilmu, pengalaman, dan akal nya untuk menemukan jalan keluar dari kesulitan sehingga memiliki kemandirian, kecerdikan, dan kepekaan membaca tanda-tanda kehidupan.

6. يُدِّمُ لِمُهْجَتِي رَبِّي وَسَيْفِي / إِذَا احْتَاجَ الْوَحِيدُ إِلَى الذِّمَامِ

“Yang melindungi jiwaku hanyalah Tuhanku dan pedangku, saat seorang diri membutuhkan perlindungan”

Pada bait ini Penggalan syair ini mengajarkan bahwa perlindungan sejati datang dari Allah dan usaha diri sendiri, bukan dari ketergantungan pada manusia lain. Ia mengandung pesan tentang keteguhan iman, keberanian, kemandirian, dan harga diri sebagai fondasi dalam menghadapi kesendirian maupun kesulitan hidup. Terdapat pada kata “Yang melindungi” berarti Allah memberinya perlindungan dan janji dan “Jiwa” berarti roh. disini penyair membanggakan dirinya bahwa ia melakukan perjalanan seorang diri di

padang pasir, tanpa mengenal rasa takut, karena ia berada dalam perlindungan Allah ‘Azza wa Jalla, janji serta penjagaan-Nya. Di samping itu, ia memiliki pedang yang selalu dapat ia andalkan sebagai pelindung dari musuh-musuhnya.

7. وَلَا أُمْسِي لِأَهْلِ الْبُخْلِ ضَيْفًا / وَلَيْسَ قَرِيءٌ سِوَى مُخِّ النِّعَامِ
 “Aku takkan menjadi tamu bagi orang kikir, karena jamuan mereka hanyalah otak burung unta (makanan hina)”

Pada bait ini penyair menyinggung tentang harga diri dan sikap luhur dirinya. Ia tidak akan mendatangi orang kikir untuk meminta jamuan, bahkan lebih memilih menahan lapar daripada makan di tempat yang tidak menghargai martabatnya. Ia merasa cukup dengan memakan otak burung unta, atau teluranya, yang memang merupakan makanan yang tersedia di padang pasir yang secara alamiah miskin dan kikir akan sumber pangan. Penyair menegaskan bahwa kehormatan diri lebih utama daripada sekadar memenuhi perut. Lebih baik hidup sederhana dengan makanan seadanya, daripada merendahkan diri di hadapan orang yang bakhil.

8. فَلَمَّا صَارَ وَدَّ النَّاسَ خُبًّا / جَزَيْتُ عَلَى ابْتِسَامٍ بِابْتِسَامٍ
 “Ketika persahabatan manusia menjadi tipu daya, kubalas senyuman mereka hanya dengan senyuman (palsu)”

Pada bait ini penyair menggaris bawahi kata “tipu daya” itulah kehidupan ketika prinsip-prinsip telah rusak, ketika busuknya moral dibungkus oleh kemunafikan dan tipu muslihat, dan ketika segalanya berwarna oleh kebohongan yang tersamarkan lewat senyuman-senyuman yang tampak di bibir namun tidak pernah menyentuh kedalaman hati. Senyuman itu pun segera lenyap, meninggalkan ejekan yang pedih serta jiwa-jiwa yang telah dirusak oleh kerakusan dan iri hati. Tanpa sedikit pun perlawanan terhadap dorongan-dorongan jahat, sang penyair akhirnya menyerah dan hanyut bersama arus, sehingga senyumannya kehilangan jati diri dan makna. Disini penyair mengajarkan kewaspadaan dalam menjalin hubungan, sikap realistis dalam menghadapi kepalsuan sosial, serta pentingnya menjaga diri dari tipu daya. Al-Mutanabbī menekankan bahwa tidak semua senyuman harus dibalas dengan ketulusan, cukup dengan formalitas yang setara.

9. وَصِرْتُ أَشْنُكَ فِيمَنْ أَصْطَفَيْهِ / لِعِلْمِي أَنَّهُ بَعْضُ الْأَنَامِ
 “Aku pun ragu kepada orang yang kupilih untuk dipercaya, sebab aku tahu, ia hanyalah bagian dari manusia (yang fana)”

Keraguan adalah keadaan negatif yang timbul akibat rasa takut dan ketidakpercayaan terhadap fitrah manusia serta kejernihannya yang sesungguhnya mengandung potensi kebaikan. Ini merupakan pandangan

pesimis yang dirasakan penyair terhadap orang-orang sezamannya. Karena itu, keraguan tersebut mendorongnya untuk membenci semua manusia, sehingga ia tidak dapat memilih seorang sahabat yang dapat dijadikan tempat berbagi: meluapkan kesedihan hatinya, berbagi kebahagiaan maupun penderitaan. Namun, permasalahannya terletak pada diri penyair sendiri, sebab ia memandang manusia dengan sikap angkuh dan meremehkan. Akibatnya, reaksi orang-orang terhadap dirinya pun sejalan dengan cara pandangnya terhadap mereka. Bait ini mengajarkan kehati-hatian dalam mempercayai manusia, kesadaran akan keterbatasan mereka, dan penegasan bahwa hanya Tuhan yang benar-benar dapat diandalkan. Al-Mutanabbi mengekspresikan kekecewaan pada sifat manusia, namun sekaligus memberikan pelajaran agar kita tidak buta dalam memilih siapa yang layak dipercaya.

10. يُحِبُّ الْعَاقِلُونَ عَلَى التَّصَافِي / وَحُبُّ الْجَاهِلِينَ عَلَى الْوَسَامِ
 “Orang berakal mencintai karena ketulusan, sedangkan orang bodoh mencintai karena penampilan”

Penyair mengklasifikasikan manusia ke dalam dua golongan: golongan yang berakal, yaitu mereka yang saling mencintai dengan pertimbangan akal sebelum cinta yang lahir dari pandangan mata dan perasaan, sehingga hubungan mereka diliputi oleh ketulusan dan kejernihan. Adapun golongan jahil, mereka mencintai hanya dengan mata dan perasaan, sehingga menurut pandangan penyair mereka sering kali keliru dalam mencintai. Akan tetapi, pernyataan penyair ini tidak dapat diterapkan secara mutlak. Bait ini menegaskan perbedaan mendasar antara cinta orang bijak (berbasis ketulusan dan kejernihan hati) dengan cinta orang bodoh (berbasis penampilan dan hal luar). Pesannya sangat kuat: jangan menilai cinta dari apa yang terlihat, tetapi dari kejujuran hati yang tersembunyi. (Mulawarman, 2017)

Kesimpulan

Hasil analisis versifikasi dan intensi pada antologi puisi mim karya Al mutanabbi menunjukkan beberapa hal versifikasi yang dibuktikan pada rima ritme dan metrum dengan menggunakan analisi syair arab arduh qowafi menghasilkan puisi yang ditulis menggunakan metrum (bahr) wafir taam dengan pola ritmis mufa'alatun mufa'alatun fa'ulun, Dapat dilihat hasil dari analisis ritme (arudl) yaitu hampir semua terkena maqthuf yang menyebabkan perubahan dalam pola ritmis. Sedangkan seluruh rima (qofiyah) pada qasidah ini yaitu memiliki konsistensi penggunaan huruf akhir berupa huruf mim, dengan harakat kasroh pada huruf mim yang dinamakan majraa' yaitu harakat rawi muthlaq / al-mutaharrik, yaitu harakat rawi yang muthlaq/berharakat. Dengan hal ini menunjukkan jensi qafiyah pad qasidaha ini adalah muthlaqoh mujarroddah min at-ta'sis wa ar-ridfi wa maushulah bi mad. Sedangkan pada qasidah ini tidak terdapat uyub qofiyahnya.

Intensi keseluruhan pada antologi ini adalah menceritakan Al Mutanabbi yang sedang melakukan perjalanan dengan kondisi fisik yang tidak sehat diakibatkan terkena wabah Tho'un yang melanda semua masyarakat di Mesir. Dan juga

menjelaskan tentang sifat-sifat manusia

Daftar Pustaka

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Arifin, Z. (2012). *Penelitian Pendidikan: Metode dan paradigma baru*. Remaja Rosdakarya.
- Awangdani, R., Elmustian, & Syafrial. (2021). Respon Pembaca Terhadap Kumpulan Puisi Hujan Bulan Juni Sepilihan Sajak Karya Sapardi Djoko Damono. *Journal of Language Education, Linguistics, and Culture, Volume 1 Nomor 1*, 1–7. <https://doi.org/10.25299/j-lelc.2021.5694>
- Damanhuri, M. (1878). *المختصر الشافعي على متن الكافي. دار المعرفة*.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Media Pressindo. https://books.google.co.id/books?id=GCS_EAAAQBAJ
- Fatimah, N., Kusmiati, V., & Firmansyah, D. (2018). ANALISIS AMANAT DALAM PUISI “PANGGUNG SANDIWARA” KARYA IKA MUSTIKA. *Parole Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1 No.5, 6.
- Fatimah, S. (2015). Bentuk dan jenis puisi prismatis dalam kumpulan puisi air kata kata karya sindhunata. *Universitas PGRI Semarang*, 3(2), 148457. <https://doi.org/10.26877/MALIHPEDDAS.V3I2.781>
- Francisco, A., Widyaningrum, H., & Prayoga, W. (2024). MAKNA INTENSI PADA PUISI–PUISI KARYA SUTARDJI CALZOOM BACHRI. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 12 No. 1, 108–117.
- Handayani, N., & Usiono. (2025). Studi Literature Review: Pengaruh Diksi terhadap Gaya Bahasa dalam Karya Sastra. *PT Alahyan Publisher Sukabumi*, 3 Nomor 1, 39–48. <https://doi.org/10.61492/ecos-preneurs.v3i1.253>
- Haqi, A. (1987). *المفصل في العروض والقافية وفنون الشعر. دار الرشيد*.
- Hidayat, R. (2024). “Harmonisasi Pengetahuan: Menelusuri Interaksi Islam dan Filsafat dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan: Menelusuri Interaksi Islam Dan Filsafat Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan,. *El-Fikr: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 5, No.1, 37–53. <https://doi.org/10.19109/el-fikr.v5i1.21680>
- Imron, A., & Nugrahani, F. (2017). *PENGKAJIAN SASTRA*. CV. Djiwa Amarta Press.
- Latifah, N., Marini, A., & Maksum, A. (2021). “Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar (Sebuah Studi Pustaka). *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara* 6, No. 2, 42–51. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i2.15051>
- Marni, M. Pd., Silvia. (2016). Analisis Makna Intensi Pada Puisi-puisi Penyair Pemula: Analisis Puisi Karya Siswa Sman Agam Cendekia. *Jurnal Gramatika*, 2(1). <https://doi.org/10.22202/jg.2016.v2i1.1397>
- Mulawarman, A. (2017). *Pendidikan berbasis akuntansi cinta: Lepas dari hegemoni korporasi menuju pendidikan yang memberdayakan dan konsepsi pembelajaran yang melampaui*. 12(2), 142–158. <https://doi.org/10.24034/J25485024.Y2008.V12.I2.2066>
- Nurain. (2004). AL-MUTANABBI: Sebuah Biografi. *Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta*, 2 No. 3.
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Universitas Indonesia, Directorate of Research and Public Service*, 11((1)), 35–40. <https://doi.org/10.7454/JKI.V11I1.184>
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Pustaka Pelajar.
- Salamah, M. P. (2024). *Teori Sastra*. CV. AZKA PUSTAKA. <https://books.google.co.id/books?id=aQzxEAAAQBAJ>
- Sari, M. (2018). Ekologi sastra pada puisi dalam novel bapangku bapunkku karya pago hardian. *Universitas PGRI Palembang*, 1(1). <https://doi.org/10.31851/PARATAKSIS.V1I1.2255>
- Sulistijani, E. (2021). KETEGASAN MAKNA DALAM RIMA (PHONETIC FORM)

- PUISI-PUISI KARYA WIJI THUKUL. *Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya* 19, 124–131.
<https://ejournal.atmajaya.ac.id/index.php/kolita/article/view/5770/2538>
- Suryani, Y., Choir, A., Wana, Y. A., & Nurpianti, D. (2021). Analisis Makna Intensi Pada Puisi-Puisi Penyair Dunia: Analisis Puisi Karya M. Taslim Ali. *JURNAL ILMIAH EDUNOMIKA*, 5(2). <https://doi.org/10.29040/jie.v5i2.2190>
- Widyahening, E. T., & Sari, A. I. (2016). *Teori Puisi*. DIOMEDIA.
- Yunus, M. (2015). Sastra (Puisi) Sebagai Kebudayaan Bangsa Arab. *Humanistika: Jurnal Keislaman*, 1 No.1, 35–52.